

# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI IPS 3 SMA NEGERI 1 LOBALAIN MELALUI PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE*

Yusuf E. Pah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas Nusa Lontar Rote

Email : [yu5uf.p4h@gmail.com](mailto:yu5uf.p4h@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran VCT. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Lobalain dengan jumlah siswa 27 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian ini mengacu pada desain penelitian tindakan kelas model *Kemmis* dan *Mc. Tanggart* yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu 1). Perencanaan, 2). Pelaksanaan, 3). Observasi dan 4). Refleksi. Pengambilan data pada penelitian ini melalui observasi dan tes (pretest dan posttest). Penelitian ini dilaksanakan selama dua kali tindakan (Siklus). Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Value Clarification Technique pada pembelajaran sejarah. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil tes pada siklus I yang semula nilai rata-rata kelas pada pretes sebesar 26.29 meningkat menjadi 81.29 dengan besar peningkatan 55%, dan jumlah siswa yang tuntas yakni 20 orang atau 74% sedangkan siswa yang belum tuntas belajar yakni 7 orang atau 26%. Sedangkan pada tindakan siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari tes yang semula nilai rata-rata kelas pada pretes sebesar 64.81 meningkat menjadi 90.92 dengan besar peningkatan 26% dan jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus II ini adalah 27 orang atau 100%. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan yang terus mengalami peningkatan pada setiap siklus, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Lobalain kelas XI IPS 3.

**Kata Kunci** : hasil belajar, pembelajaran Value Clarification Technique, pembelajaran sejarah.

## ABSTRACT

The objective of this research to increase student's achievement or result learning through *value clarification technique* learning model (VCT). The research was conducted in the grade student of XI IPS 3 SMA Negeri 1 Lobalain to 27 students. The research method that used was class room action method. The research design straightly to class room action design model by Kemmis and Mc. Tanggart, which divided into two cycles, and every cycle consist of four phases, namely; 1) Planing, 2). Action, 3). Observation. 4). Reflection. The data collection in this research was through observation and test (pre-test and post- test). The research was conducted for two times action (cycle). The result research showed there was

more achievement on the student's result learning through *value clarification technique* learning model on History learning subject. The result seen from cycle 1, which at the start grade average of pre-test as much as 26,29 to 81,29 with the amount of achievement 55%. Which indicated 20 students achieved completeness grade (74%) and 7 students did not achieve completeness grade (26%). While on the second cycle it was having significant achievement, it can be seen by the start average of pre-test it was as much as 64,81 to 90,92 with the amount of achievement 26%. Which indicated 27 students achieved grade completeness (100%).

Based on the student's achievement on every cycle then it can be concluded that *value clarification technique* learning model can increase the result learning of the grade student XI IPS 3, SMA Negeri 1 Lobalain.

**Keyword:** Student's result learning, Value clarification technique, History subject learning

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah teladan penting dan sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan setiap bangsa. Seluruh komponen dalam dunia pendidikan harus didukung dan digerakkan demi kemajuan tingkat intelektual, dan moral siswa. Setiap mata pelajaran yang diberikan harus mendukung dua hal tersebut, karena kemajuan intelektual dan kedewasaan moral akan mempengaruhi masa depan bangsa (Dewi Salma, 2007: 2). Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas SDM jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era

persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Salah satu cara meningkatkan kualitas SDM dengan cara melakukan pembelajaran yang efektif di sekolah.

Menciptakan kualitas pendidikan yang baik, tentunya diperlukan seorang guru yang mampu memberi pembelajaran yang tepat sasaran. Pembelajaran yang baik dan efektif dibantu dengan model pembelajaran yang inovatif, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Keadaan seperti itu sangat diperlukan bagi pembelajaran sejarah, karena pembelajaran sejarah dianggap pelajaran yang membosankan dan terkesan monoton jika masih

menggunakan model pembelajaran umum.

Djamarah (dalam Kresma, 2014:155) “menyatakan model konvensional merupakan model yang menggunakan metode pembelajaran tradisional atau ceramah, karena dengan ceramah guru berkomunikasi lisan dengan siswa dalam proses pembelajaran, namun dengan pembelajaran seperti itu menjadi permasalahan bagi siswa, karena model tersebut lebih berpusat kepada guru, sehingga siswa kurang aktif dan kurang mandiri. Permasalahan tersebut belum bisa dihindari, guru-guru masih mengandalkan model langsung untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Pembelajaran Sejarah menurut Agung (2013:56) dapat membangun kesadaran sejarah siswa untuk menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini dan masa yang akan datang menunjukkan sikap nasionalisme siswa terhadap tanah airnya.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi peneliti terhadap

beberapa siswa kelas XI IPS 3 bahwa penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di SMA Negeri 1 Lobalain Kelas XI IPS 3 pada mata pelajaran sejarah yakni menggunakan metode ceramah. Metode tersebut cenderung monoton yang membuat siswa merasa bosan dan jenuh dengan proses pembelajaran yang terjadi. Proses pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri 1 Lobalain merupakan proses pembelajaran yang kurang efektif. Dari hasil observasi yang diperoleh peneliti bahwa metode/model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh pendidik atau guru sejarah berdasarkan hasil temuan yakni guru cenderung monoton dengan menggunakan metode ceramah. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan guru pada SMA tersebut belum mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dan respon siswa dalam proses belajar mengajar seperti siswa merasa bosan dengan materi yang di jelaskan oleh guru, siswa merasa malas dengan proses pembelajaran yang terjadi, siswa

sering izin untuk keluar tanpa alasan yang tepat, siswa juga sering melakukan aktifitas lain di luar kegiatan belajar mengajar, siswa berbicara dengan temannya tanpa memperhatikan penjelasan materi. Masalah-masalah yang di jelaskan diatas dapat di simpulkan bahwa tidak ada nilai sikap menghargai dari siswa terhadap proses pembelajaran. Permasalahan ini di temukan peneliti semenjak melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMA tersebut tahun 2019.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 dapat di lihat dari hasil ujian akhir semester (UAS) tahun ajaran 2019/2020 yang di dapatkan oleh peneliti. Dari data yang di peroleh peneliti tercatat bahwa dari 27 orang siswa terdapat 14 siswa yang memperoleh nilai tuntas dan 13 orang siswa mendapatkan nilai di bawah standar ketuntasan minimum (KKM) yang di tentukan oleh sekolah yakni 77. *Data Terlampir*. Rendahnya hasil belajar tersebut di sebabkan karena selama ini guru sejarah masih menggunakan metode pembelajaran yang umum

(ceramah) sehingga proses pembelajaran yang terjadi belum mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dan belum mampu membangkitkan siswa dalam memahami nilai-nilai pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan guru belum mampu menerapkan model/teknik pembelajaran yang tepat selain metode ceramah yang membuat siswa merasa bosan.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada unsur afektif dan aktif salah satunya adalah model Value Clarification Technique (VCT) yang bersifat menginternalisasi dan mengklarifikasi nilai, serta menanamkan nilai-nilai baru yang dibutuhkan pada peserta didik. (Adisusilo, 2012 :144) menjelaskan “VCT merupakan cara atau proses dimana pendidik membantu peserta didik menemukan nilai-nilai yang melatar belakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan penting yang dibuatnya”.

Defenisi diatas dapat simpulkan bahwa VCT adalah pendekatan yang

membantu peserta didik untuk menemukan nilai-nilai hidup yang ada pada peserta didik melalui sebuah masalah untuk mendiskusikannya. VCT adalah pendekatan yang dapat membantu siswa semakin mandiri, semakin mampu mengambil keputusan sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, tanpa campur tangan yang tidak perlu dari pihak lain. Tugas guru dalam VCT ini adalah sebagai instruktur, fasilitator, memonitoring dan mendampingi kegiatan yang dilakukan peserta didik agar VCT terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran yang rencanakan. Menurut Sanjaya (2008:283), Teknik mengklarifikasi nilai (Value Clarification Technique) atau sering disingkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Dalam kamus Etimologi kata upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk

mencapai suatu tujuan (Muhammad Ngajenan 1990 : 177). Sedangkan buku lain menjelaskan bahwa pengertian upaya yaitu suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar (Depertamen Pendidikan Dan Kebudayaan 1988 : 995).

(Adisusilo, 2012 :144) menjelaskan “VCT merupakan cara atau proses dimana pendidik membantu peserta didik menemukan nilai-nilai yang melatar belakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan penting yang dibuatnya”. (Sadono, 2014:73) Taniredja (2014:87) mengemukakan bahwa model Value Clarification Technique (VCT) ini sangat tepat diterapkan pada mata pelajaran ranah penanaman nilai-nilai, salah satunya adalah pembelajaran sejarah karena pembelajaran sejarah bertugas menanamkan nilai-nilai karakter melalui materi sejarah.

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku seseorang yang dapat di amati dan di ukur dalam bentuk pengetahuan,

sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai peningkatan dan pengembangan yang lebih baik, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2006 : 22). Hasil belajar yang dicapai membawa perubahan dan pembentukan karakter sesuai dengan yang diharapkan. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya, Purwanto, (2013:45) Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Lobalain pada mata pelajaran Sejarah melalui model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian tindakan kelas terdapat empat model yang biasa

digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian tindakan kelas rancangan Kemmis dan Taggart. Model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart merupakan pengembangan lebih lanjut dari model Kurt Lewin. Secara mendasar tidak ada perbedaan yang prinsip antara keduanya. Model ini banyak dipakai karena sederhana dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan mode penelitian rancangan Kemmis dan Taggart dapat mencakup sejumlah siklus, masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan (Plan), Pelaksanaan dan pengamatan (act and observe), dan refleksi (reflect), Medi Yanto, 2013:49).

Jenis Penelitian Tindakan Kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah PTK empiris dimana dalam hal ini peneliti berupaya melaksanakan suatu tindakan atau aksi dan melakukan apa yang akan dilaksanakan serta apa yang akan terjadi selama aksi berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di Sma Negeri 1 Lobalain Kabupaten Rote Ndao. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 yang berjumlah 27 orang siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 17 perempuan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 1 bulan terhitung dari bulan juli sampai dengan bulan agustus tahun 2019.

Prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahapan yakni:

- 1). Perencanaan (Planning).
- 2). Pelaksanaan (Acting)
- 3). Pengamatan (Observation).
- 4). Refleksi (Reflecting).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- (1). Capaian Indikator menurut Anas Sudjono (2007:40)

$$CI : \frac{JR \times 100\%}{N}$$

Keterangan :

CI : Capaian Indikator

JR : Jawaban Siswa

N : Skor Ideal

- (2). Nilai rata-rata kelas menurut Hendrik Rawanbaku (2015:109) yaitu:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X: Rata- rata kelas

$\sum X$  : Jumlah nilai siswa

N : jumlah siswa

- (2). Ketuntasan belajar menurut Anas Supangat (2007:46) yaitu:

$$K = \frac{\sum ni}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

K : Ketuntasan hasil belajar klasikal

$\sum ni$  : Jumlah siswa tuntas belajar

N : Jumlah siswa

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah (1) Observasi, yaitu pengamatan terhadap aktivitas siswa

selama proses pembelajaran berlangsung. (2) Evaluasi, yaitu memberikan test atau latihan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan hasil belajar yang diperoleh pada pembelajaran sejarah. Tes yang dimaksudkan dalam bentuk test awal dan test akhir. Hal yang dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila indikator kuantitatifnya menunjukkan daya serap klasikal 77% serta ketuntasan belajar klasikal 77%.

## HASIL PENELITIAN

### *Hasil Pra Tindakan*

Dari data UAS (ulangan akhir semester) pelajaran sejarah dapat diketahui bahwa dari keseluruhan siswa kelas XI IPS 3 yang berjumlah 27 siswa, siswa yang tuntas belajar adalah sebanyak 14 siswa atau mencapai 52%, sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar adalah sebanyak 13 siswa atau mencapai 48%. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara klasikal siswa pada kelas XI IPS 3 belum tuntas belajar

Daya serap klasikal =  $\frac{\text{Jumlah perolehan seluruh siswa}}{27} \times 100\%$

Jumlah skor maksimal tes

$$= \frac{2001 \times 100\%}{2700} = 74.11$$

2700

Ketuntasan belajar klasikal =  $\frac{\text{Jumlah perolehan seluruh siswa}}{27} \times 100\%$

Jumlah skor maksimal tes

$$= \frac{14 \times 100\%}{27} = 51.85$$

27

Berdasarkan analisis hasil nilai UAS, hasil observasi kegiatan pembelajaran pada siswa kelas XI IPS 3, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain guru belum maksimal dalam menggunakan metode serta model pembelajaran, kegiatan pembelajaran cenderung didominasi oleh guru sehingga siswa hanya bersikap pasif, proses pembelajaran dilakukan secara monoton sehingga menyebabkan siswa kurang berpartisipasi pada pembelajaran sejarah.

Bertolak dari permasalahan tersebut diatas, peneliti merencanakan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran terutama dalam hal memperoleh ketuntasan belajar. Salah satunya penggunaan model pembelajaran yang tepat dan

mampu memberikan peran aktif siswa sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan sikap pada diri siswa dan memotivasi siswa untuk belajar. Demikian pula dengan adanya kerja sama dalam pembelajaran, baik kerjasama antar siswa untuk lebih memahami materi yang diberikan sehingga memperoleh skor di atas KKM.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran VCT . Model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih meningkatkan sikap atau perilaku pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa diharapkan mempunyai motivasi dalam mengikuti pembelajaran dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang diharapkan.

### ***Tindakan Siklus I***

Hasil penilaian test dalam tahap ini menunjukkan bahwa kelas menjadi lebih berwarna, hal ini ditunjukkan oleh suasana presentasi dari masing-masing kelompok dan tanggapan dari kelompok lain.

Pada siklus ini sebagian besar kegiatan telah terlaksana berdasarkan rencana pembelajaran. Tindakan perbaikan yang dilakukan oleh guru pada siklus pertama membawa dampak positif terhadap kegiatan diskusi dan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada proses evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus. Evaluasi dilaksanakan dalam berbagai aspek untuk mengetahui peningkatan kegiatan diskusi dan hasil belajar siswa melalui observasi dan test.

### ***Hasil Dan Analisis Tindakan Siklus I***

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran VCT maka, kegiatan selanjutnya adalah pemberian test untuk mengetahui kemampuan akhir sekaligus tingkat minat belajar siswa. Bentuk test kemampuan belajar yang diberikan adalah pilihan ganda (PG) dengan jumlah soal 20 butir, setiap soal diberi skor 5 apabila siswa menjawab dengan benar. Maka total skor untuk 20 soal adalah 100. Dari perolehan hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 20 orang siswa yang tuntas belajar dari 27 siswa.

Berikut ini adalah data hasil belajar siklus I yang diperoleh 20 siswa yang tuntas. Dengan daya serap klasikal yang dicapai dengan kemampuan belajar siswa dan diperoleh dengan menggunakan perhitungan berikut ini:

Daya serap klasikal= $\frac{\text{Jumlah perolehan seluruh siswa}}{2700} \times 100\%$

$$\begin{aligned} &\text{Jumlah skor maksimal tes} \\ &= \frac{2195}{2700} \times 100\% = 76.52 \end{aligned}$$

Ketuntasan belajar klasikal= $\frac{\text{Jumlah perolehan seluruh siswa}}{27} \times 100\%$

$$\begin{aligned} &\text{Jumlah skor maksimal tes} \\ &= \frac{20}{27} \times 100\% = 74 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil diatas dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran VCT terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran sejarah yang telah dipelajari. Hal ini terlihat adanya peningkatan skor posttest yang semula nilai rata-rata kelas pada pretest sebesar 26.29 meningkat menjadi 81.29. Selanjutnya peneliti melakukan observasi. Berdasarkan observasi yang di lakukan peneliti bahwa

sebagian siswa mulai enjoy mengikuti proses pembelajaran Sejarah yang disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran VCT, ini dikarenakan mereka merasa senang dan merasa lebih paham terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Walaupun penggunaan model pembelajaran ini telah memberi peningkatan hasil belajar, namun peneliti merasa bahwa hasil yang diperoleh masih belum optimal, karena masih cukup banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 77.

Pada observasi siklus I peneliti menemukan beberapa penemuan pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu: 1) Kurangnya siswa bertanya kepada guru atau kepada siswa lain jika ada materi yang belum dipahami. 2) Dalam berdiskusi untuk memecahkan masalah, siswa masih canggung dan tidak serius hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa melakukan kegiatan diskusi. 3) Sebagian besar siswa tidak serius dalam mengerjakan tugas dari guru, hal ini terlihat dari banyaknya siswa

yang mondar-mandir mencari contekan dari teman lainnya. 4) Sebagian besar siswa belum dapat membuat kesimpulan sendiri terhadap materi yang diberikan oleh guru, 5) Sebagian besar siswa tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru yang disampaikan pada akhir pembelajaran. 6) Siswa belum optimal dalam bekerja secara kelompok, 7) sebagian siswa belum mampu membuat rangkuman.

Pada kegiatan siklus I, yang dilaksanakan, hasil belajar yang diperoleh siswa belum mencapai target 77% sesuai KKM. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih kurang efektif dan kurang maksimal dalam menerangkan model pembelajaran VCT. Oleh karena itu pada siklus kedua peneliti akan lebih memaksimalkan penerapan model pembelajaran talking chips, supaya proses pembelajaran semakin dapat dipahami. Pada pertemuan siklus I menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan dalam perumusan perencanaan tindakan (RPP).

### ***Hasil Tindakan Siklus II***

Menindak lanjuti hasil analisis dan refleksi pada siklus I, maka peneliti berupaya untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran, yaitu siswa dibiasakan dengan model pembelajaran VCT sehingga diharapkan dapat lebih mudah memahami dan menguasai materi. Pada refleksi tindakan siklus I bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa akan tetapi bahwa peneliti belum merasa puas dengan hasil belajar yang diperoleh siswa dimana masih terdapat beberapa siswa yang belum tuntas belajar atau belum mencapai KKM yakni 77, sehingga peneliti akan melaksanakan tindakan siklus II.

### ***Hasil dan Analisis Tindakan Siklus II***

Berdasarkan tindakan siklus II dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran VCT terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran Sejarah yang telah dipelajari. Hal ini terlihat adanya peningkatan skor post test yang semula nilai rata-rata kelas pada pretest sebesar 64.81 meningkat menjadi 90.92. Oleh karena itu dari

data di atas dapat dikatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa pada siklus II, yang dinyatakan lulus dengan rincian sebanyak 8 siswa mendapatkan nilai dengan baik atau 30%. 19 siswa mendapatkan nilai pada kategori sangat baik atau 70%. Dari 27 siswa 100% siswa sudah mendapatkan nilai sesuai KKM mata pelajaran Sejarah, artinya penelitian tindakan pada siklus II telah mencapai target minimal pencapaian 77% siswa mendapatkan nilai mencapai KKM.

Daya serap klasikal= $\frac{\text{Jumlah perolehan seluruh siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal tes}} \times 100\%$

Jumlah skor maksimal tes  
 $= \frac{2455}{27} \times 100\% = 90,92$

2700

Ketuntasan belajar klasikal= $\frac{\text{Jumlah perolehan seluruh siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal tes}} \times 100\%$

$= \frac{27}{27} \times 100\% = 100$

27

Hasil belajar yang diperoleh siswa SMA Negeri 1 Lobalain kelas XI IPS 3 mengalami peningkatan yang sangat signifikan, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari

siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil observasi tindakan siklus ke II ini pembelajaran terus mengalami peningkatan yang signifikan, ini dibuktikan dengan suasana pembelajaran yang terjadi dua arah, diskusi kelompok dalam rangka memecahkan masalah berlangsung dengan alot, siswa lebih serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru dapat dijawab dengan tepat, suasana post test berlangsung dengan penuh keseriusan. Siswa berusaha untuk bertanya terhadap apa yang belum mereka mengerti dan pahami. Pada siklus II penelitian dianggap telah berhasil, sebagian besar rencana proses pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Refleksi pada tindakan siklus II Pada siklus II ini, perbaikan pembelajaran di anggap telah berhasil karena semua siswa telah tuntas belajar karena telah memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 77. Perolehan nilai siswa kelas XI IPS 3 dengan nilai rata-rata kelas 90,92 atau sebanyak 100% siswa yang dinyatakan lulus.

Berdasarkan hasil Observasi, dan hasil tes atas penggunaan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran Sejarah, terbukti dapat menjawab tujuan dan hipotesis penelitian ini bahwa model pembelajaran VCT dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA N 1 Lobalain kelas XI IPS 3.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil belajar dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi Sejarah. Hal ini terlihat adanya peningkatan hasil test yang semula nilai rata-rata kelas siklus I dari pretest sebesar 26.29 meningkat menjadi 81.29. Tingkat keberhasilan siswa pada siklus I meningkat, artinya siswa pada siklus I yang dinyatakan lulus sesuai dengan KKM mencapai 74%, sementara harapannya adalah mencapai 77% siswa dari Standar Kompetensi. Dengan perincian 13 siswa atau sekitar 48% mendapatkan nilai baik, 7 siswa atau sekitar 26% mendapatkan nilai sangat baik, 4

siswa atau 15% mendapatkan nilai cukup. 2 siswa atau sekitar 7% mendapatkan nilai kurang dan 1 siswa atau 4% mendapatkan nilai sangat kurang. Sedangkan yang dinyatakan tidak lulus sebanyak 7 siswa atau sekitar 26% karena nilai skor tesnya kurang dari 77, sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Sejarah yang telah ditentukan oleh Sekolah. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II penerapan model pembelajaran VCT ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi Sejarah. Hal ini terlihat adanya peningkatan hasil test yang semula nilai rata-rata kelas dari pretest sebesar 64.81 meningkat menjadi 90.92. Tingkat keberhasilan siswa pada siklus II, yang dinyatakan lulus sebanyak 27 siswa dengan perincian 8 siswa mendapatkan nilai pada kategori baik atau 30%. 19 siswa mendapatkan nilai pada kategori sangat baik atau 70%, hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mendapatkan

nilai sesuai dengan KKM (Kreteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Sejarah yang telah ditentukan oleh pihak Sekolah, artinya penelitian tindakan pada siklus II telah mencapai target minimal pencapaian 77% siswa mendapatkan nilai mencapai KKM. Dengan demikian penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus ke III.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas XI IPS 3 Sma Negeri 1 Lobalain dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Dalam kamus Etimologi kata upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan (Muhammad Ngajenan 1990 : 177). Sedangkan buku lain menjelaskan bahwa pengertian upaya yaitu suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari

jalan keluar (Depertamen Pendidikan Dan Kebudayaan 1988 : 995).

1. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 dapat dibuktikan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa seperti yang jelaskan pada pembahasan
2. Penggunaan model pembelajaran VCT terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Lobalain khususnya pada materi sejarah.

### ***Implikasi***

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas yang menggambarkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II, maka hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 3Sma Negeri 1 Lobalain yang nantinya akan mempengaruhi efektivitas pada aktivitas siswa dalam pembelajaran pada mata pelajaran sejarah serta ketuntasan indikator kinerja. Di dalam proses pembelajaran VCT,

siswa belajar memahami materi dan mengerjakan tugas dengan teman sebayanya sehingga dapat saling bertukar pikiran, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang akan membantu mengarahkan dan membimbing siswa.

## Saran

### 1. Kepada Guru

Sebagai fasilitator dan motivator dalam melaksanakan pembelajaran sejarah guru diharapkan mampu menggunakan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran VCT merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan materi sejarah. Guru hendaknya dapat menumbuhkan daya kreativitas siswa, sehingga guru dapat mengetahui seberapa besar pengetahuan siswa tentang materi pelajaran sejarah yang dimiliki siswa.

### 2. Kepada Siswa

Siswa hendaknya berusaha menumbuhkan kemampuannya dalam berfikir positif, kerja sama, tanggung jawab dan lebih aktif lagi dalam kegiatan belajar mengajar dan siswa hendaknya menggali kemampuan yang dimilikinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter” Konstruktivis medan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif”*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agung, L. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Depertamen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Medi Yanto. 2013. *Jadi Guru yang Jago Penelitian Tindakan Kelas*. penerbit Andi Yogyakarta.

- Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize 1990).
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Purwanto. 2006. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Celeban Timur UH III Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Taniredja Tukiran. Dkk. 2014. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfa Beda.